

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu cabang dari geografi adalah geografi ekonomi yang mempelajari tentang pemanfaatan alam oleh manusia untuk kepentingan ekonominya. Geografi ekonomi adalah suatu kajian hubungan dari faktor-faktor lingkungan fisik dan kondisi-kondisi ekonomi untuk usaha yang produktif serta distribusi dari hasilnya (Zainuddin, B : 1989).

Geografi manusia adalah bagian dari geografi yang pertama adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya dan yang kedua relasi antar wilayah (region) yang disusun oleh aneka adaptasi dan orientasi geografi dari kelompok yang bersangkutan (Daljoeni, 1987). Geografi ekonomi membahas bagaimana manusia mengeksploitasi sumber daya alam, menghasilkan barang dagangan, juga pada lokasi dan kegiatan industri (Daldjoeni 1977). Dalam geografi ekonomi lebih menekankan kepada aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Manusia sejak awal peradabannya berusaha memenuhi kebutuhan asasi dengan yang berbeda-beda berdasarkan lokasi kehidupannya di wilayah-wilayah tertentu keadaan relatif permukaan bumi, tanah dan iklim serta vegetasinya sulit digarap, sehingga kehidupan terasa berat. Disitu sumber daya terasa terbatas dan sebaliknya di tempat-tempat lain alam begitu murah. Sehingga menawarkan berbagai sumber daya untuk diolah dan bagi masyarakat yang bersangkutan terbuka kesempatan untuk lebih maju. Pemanfaatan atas lingkungan alam tergantung dari dua hal, yaitu taraf organisasi sosial masyarakat dan perkembangan budayanya (Daljaoeni, 1977: 151).

Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia adalah beternak. Di Indonesia hampir semua penduduk desanya terutama petani memiliki ternak. Karena ternak yang dimiliki oleh masyarakat desa mempunyai

berbagai fungsi, antara lain sebagai tenaga dan tabungan selain itu beternak juga dapat berfungsi sebagai pupuk kandang.

Fungsi jasa ternak bagi manusia (Daljoeni 1977) :

- a. Pangan (susu, daging)
- b. Bahan mentah (kulit, bulu, tulang)
- c. Tenaga dan sumber pupuk

Hampir semua yang ada dalam ternak dan manfaatnya.

Pengertian daging di dalam kamus bahasa Indonesia adalah gumpalan atau berkas lembut yang terdiri atas urat-urat pada tubuh manusia atau barang sembelihan yang dijadikan makanan.

Derajat kesehatan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh tingkat konsumsi daging oleh warganya. Organisasi pangan dan pertanian PBB (FAO) pada tahun 2008 menetapkan konsumsi standar rata-rata daging segar adalah 33 kg perkapita per tahun. Data susenas yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 memperlihatkan konsumsi daging sapi dan jeroan dari masyarakat Indonesia sebesar 2,75 kg per kapita per tahun, sudah memperhitungkan konsumsi daging dalam bentuk olahan seperti sosis, daging kaleng dan dendeng. Angka ini masih sangat jauh dari rata-rata ideal yang ditetapkan FAO sehingga banyak anak Indonesia menderita anemia.

Indonesia memang termasuk salah satu negara yang penduduknya banyak menderita kekurangan zat besi atau anemia, terutama terjadi pada anak-anak karena kurangnya mengonsumsi daging berikut olahannya. Berkaitan dengan kasus anemia, dari sekian jenis daging, kandungan gizi terbaik ada pada daging sapi karena paling banyak mengandung zat besi dibandingkan dengan jenis daging lainnya. (Kholid santoso dkk 2012).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian, populasi sapi potong mengalami penurunan 11.211.000 ekor pada tahun 1995 menjadi 10.504.000 pada tahun 2003. padahal konsumsi daging nasional meningkat hampir dua kali lipat dari 381.000 ton pada tahun 1995 menjadi 667.091 ton tahun 2003. Untuk

memenuhi kekurangan tersebut pemerintah terpaksa melakukan impor sapi potong.

Permasalahan sapi potong di Indonesia:

1. Banyaknya pemotongan sapi betina produktif
2. Kurang diminatinya usaha pembibitan sapi potong
3. Rendahnya produktivitas sapi potong

Lama pemeliharaan jika sapi di kandangkan secara terus menerus dalam waktu tertentu (3 bulan – 6 bulan) biasanya sapi sudah mulai berkembang dan siap untuk dijual. Peternakan sapi potong secara intensif dari pemeliharaan sapi potong 3 – 6 bulan dengan target pertambahan bobot badan harian (PBBH) antara 1- 1,5 kg/hari. Pemeliharaan sapi potong 3-6 bulan apabila pemeliharaan dilakukan dengan benar sapi akan cepat tumbuh dan berkembang .

Di Indonesia terutama di pulau Jawa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani memiliki hewan peliharaan sebagai usaha sampingan atau mengisi waktu luang. Di Kabupaten Boyolali terkenal sebagai kota susu tetapi tidak sedikit pula masyarakat yang memelihara sapi potong misalnya Kecamatan Ampel. Di Kecamatan ini jumlah ternak sapi potong 8.861 ekor dengan jumlah pemilik 2.980 orang (Boyolali dalam angka tahun 2010). Dengan demikian kecamatan Ampel secara keseluruhan ternak sapi potong lebih banyak dari kecamatan lain di Kabupaten Boyolali . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1.1

Tabel 1.1 Data banyaknya jumlah sapi potong di Kabupaten Boyolali tahun 2010

Kecamatan	Pemilik (Orang)	Ternak (Ekor)
Selo	1.463	2.295
Ampel	2.980	8.861
Cepogo	4.621	8.838
Musuk	1.409	6.825
Boyolali	799	1.550
Mojosongo	1.523	4.814
Teras	1.342	2.541
Sawit	125	1.256
Banyudono	199	1.518
Sambi	1.780	4.848
Ngemplak	1.001	3.444
Nogosari	3.925	7.189
Simo	2.943	6.085
Karanggede	1.525	2.986
Klego	3.324	6.878
Andong	5.796	7.842
Kemus	1.948	3.200
Wonosegoro	2.025	4.082
Juwangi	1.833	2.949

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Boyolali Tahun 2010

Di Kecamatan Ampel banyak ternak sapi potong pada tahun 2010 adalah 8.861 ekor yang tersebar di 20 Desa yang ada di Kecamatan Ampel. Dari 20 Desa tersebut memiliki perbedaan karakteristik wilayah yang berbeda-beda. Salah satunya adalah perbedaan ketersediaan air. Air sangat di perlukan bagi kehidupan makhluk hidup sehingga dalam penelitian ini menitik beratkan pada ketersediaan air dalam usaha ternak sapi potong. Desa yang menjadi daerah penelitian pertama adalah Desa Sampetan yang memiliki luas daerah

10,5505 km² dan terletak di daerah jauh dengan mata air. Desa yang menjadi daerah penelitian kedua adalah Desa Candi Sari yang memiliki luas daerah 4,8238 km² dan desa ini terletak di daerah yang dekat dengan mata air.

1.2. Perumusan masalah

Perumusan masalah merupakan bagian terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, sebelum melakukan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan, masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan perawatan sapi potong yang dilakukan oleh peternak desa Candi Sari dan desa Sampetan Kecamatan Ampel dengan kondisi fisik ketersediaan air yang berbeda?
2. Bagaimana pengaruh cara perawatan terhadap perkembangan sapi potong pada masing-masing desa?
3. Berapa besar sumbangan pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan total keluarga?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik pijak untuk aktivitas yang akan dilaksanakan, sehingga perlu dirumuskan secara jelas dalam penelitian. Perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti, sehingga dapat bekerja terarah dalam mencari data sampai pada langkah pemecahana masalahnya. Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Mengetahui perbedaan perawatan sapi potong yang dilakukan oleh peternak dari kedua desa.
2. Tabulasi cara perawatan terhadap perkembangan sapi potong pada dua desa.
3. Mengetahui besar sumbangan pendapatan terhadap sumbangan total keluarga.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Sebagai suatu karya ilmiah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan peternak sapi potong.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang sejenis.

2. Manfaat secara praktis

Memberikan sedikit informasi tentang cara perawatan atau pemeliharaan sapi potong yang baik. Sehingga dapat membantu membantu memberikan pengalaman bagi orang yang ingin memulai usaha yang sama.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Salah satu cabang dari geografi adalah geografi ekonomi yang mempelajari tentang pemanfaatan alam oleh manusia untuk kepentingan ekonominya. Geografi ekonomi adalah suatu kajian hubungan dari faktor-faktor lingkungan fisik dan kondisi-kondisi ekonomi untuk usaha yang produktif serta distribusi dari hasilnya (Zainuddin, B : 1989).

Geografi manusia adalah bagian dari geografi yang pertama adaptasi manusia dengan lingkungan alamnya dan yang kedua relasi antar wilayah (region) yang disusun oleh aneka adaptasi dan orientasi geografi dari kelompok yang bersangkutan (Daljoeni, 1987).

Geografi ekonomi membahas bagaimana manusia mengeksploitasi sumber daya alam, menghasilkan barang dagangan, juga pada lokasi dan kegiatan industri (Daldjoeni 1977). Dalam geografi ekonomi lebih menekankan kepada aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi suatu masyarakat melakukan aktivitas yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan salah satunya adalah beternak. Di daerah pedesaan umumnya masyarakat yang profesinya sebagai petani memiliki hewan ternak sapi pedaging. Hal itu adalah satu usaha petani untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian, populasi sapi potong mengalami penurunan 11.211.00 ekor pada tahun 1995 menjadi 10.504.000 ekor pada tahun 2003. Padahal konsumsi daging nasional meningkat hampir dua kali lipat dari 381.000 pada tahun 1995 menjadi 667.091 ton pada tahun 2003. Untuk memenuhi kekurangan tersebut, pemerintah terpaksa melakukan impor sapi potong dengan jumlah yang cenderung meningkatkan impor sapi potong mencapai 45.000 ton jumlah impor sapi potong terus membengkak hingga 225.635 ton pada tahun 2003.

Pemeliharaan sapi potong yang baik menurut Kholid Santoso dkk 2012 adalah jeli memilih jenis sapi potong ,perhitungan umur bakal sapi potong, pastikan bakalan yang dipilih berkualitas baik, tentukan waktu untuk membeli bakal, tentukan tempat pembelian bakalan, persyaratan lokasi ketersediaan sumber air topografi, lingkungan, kandang, memperhatikan koposisi pakan hijauan dan nutrisi yang dibutuhkan, mengetahui jenis penyakit yang sering diderita.

Perawatan sapi potong yang baik menurut Kholid Satono dkk (2012) mengetahui komposisi dasar bahan pakan antara lain air, bahan kering, abu, protein kasar, karbohidrat. Dalam perawatan sapi potong penyusunan atau pemberian pakan yang baik mempengaruhi pertumbuhan sapi potong tersebut. Menyusanakan yang seimbang untuk sapi potong menentukan kualitas pakan yang akan diberikan termasuk kualitas tinggi atau rendah. Menentukan banyaknya nutrisi yang harus diberikan. Menentukan jumlah vitamin yang dibutuhkan sapi potong perhari. Serta pemberian pakan serta komboran (minum) yang sesuai dengan kebutuhan sapi potong. Selain hal-hal diatas yang harus di perhatikan adalah jenis penyakit yang sering diderita oleh sapi potong. Antara lain kembung, cacingan, kudis, anthrax, penyakit mulut dan kuku.

Setiap mahluk hidup memerlukan air begitu pula sapi potong. Selain untuk minum yang relatif cukup banyak, air juga digunakan untuk memandikan dan menjaga sanitasi. Jenis-jenis sapi potong yang sering di

pelihara di Indonesia adalah sapi lokal: sapi jawa, sapi madura, sapi bali. Jenis sapi impor: brahman, angus, limousin, simmental. Sapi potong hasil persilangan: peranakan ongole, simpo, brahman cross.

1.6. Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian Himawan Satoto (2000) yang berjudul “Usaha Ternak Sapi di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali” dengan tujuan mengetahui faktor yang mengetahui produksi susu lebih ditekankan pada makanan dan kondisi airnya. metode yang digunakan survey, purposive, sampling. Hasil yang diperoleh bahwa produksi susu rata-rata di daerah kurang air lebih besar daripada di daerah banyak air.

Pada penelitian Jati Waluyo (2003) yang mengambil judul “Analisis Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas” dengan tujuan mengetahui tingkat perbedaan tingkat produksi susu, cara pengelolaan sapi perah dan sumbangan untuk pendapatan peternak. Metode yang digunakan survey, purposive, sampling. Hasil yang diperoleh adanya sumbangan pendapatan dari usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan total keluarga.

Pada penelitian Roni Istanto (2009) yang mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali” dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah. Metode yang digunakan survey, purposive.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah makanan, ongkos setiap bulan, penggunaan air, dan ketinggian tempat ternyata memberi pengaruh positif terhadap peningkatan produksi.

Dalam penelitian penulis mengambil judul Usaha ternak sapi Potong di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali dengan tujuan mengetahui perbedaan perbedaan perawatan terhadap perkembangan dan jenis sapi yang sering di pelihara masyarakat di daerah penelitian. Metode yang digunakan survey, purposive, sampling. Hasil yang diinginkan penulis adalah mengetahui

perbedaan perawatan, jenis sapi yang sering dipelihara, sumbangan untuk pendapatan total keluarga.

Perbandingan dengan penelitian sebelumnya

Peneliti	Himawan Satoto	Jati Waluyo	Rony Istanto	Ratna Etik F
Tahun	2000	2003	2009	2012
Judul	Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali	Analisis Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali	Usaha Ternak Sapi Potong Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali
Tujuan	Mengetahui faktor yang mempengaruhi produksi susu (makanan dan kondisi air)	Mengetahui perbedaan tingkat produksi susu, cara pengelolaan sapi perah dan sumbangan untuk pendapatan peternak	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah	Mengetahui tabulasi cara perawatan terhadap perkembangan sapi potong, jenis sapi yang dipelihara
Metode	Survey, purposive, sampling	Survey, purposive, sampling	Survey, purposive	Survey, purposive, sampling
Hasil	Bahwa produksi susu rata-rata di daerah kurang air lebih besar daripada di daerah banyak air	Adanya sumbangan pendapatan dari usaha ternak sapi perah terhadap pendapatan total keluarga	Makanan ongkos setiap bulan, penggunaan air, dan ketinggian tempat ternyata memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan produksi	Cara perawatan yang dilakukan tidak berbeda jauh hanya pertumbuhannya yang berbeda

1.7. Kerangka Penelitian

Dalam usaha ternak sapi potong ada berbagai macam faktor mempengaruhi perkembangan sapi potong diantaranya air, topografi, lingkungan, pakan, perawatan serta keahlian, tingkat pengalaman dari peternak.

Ketersediaan sumber air, setiap makhluk hidup perlu air, demikian pula sapi potong. Selain untuk keperluan minum yang relative cukup banyak, air dalam peternakan sapi potong juga diperlukan untuk memandikan dan menjaga sanitasi.

Topografi istilah topografi mengacu pada struktur, ketinggian permukaan, dan profil tanah. Untuk mendirikan kandang sapi potong, profil tanah sebaiknya datar dan strukturnya berpori supaya penyerapan air berlangsung baik sehingga tidak terjadi penggenangan.

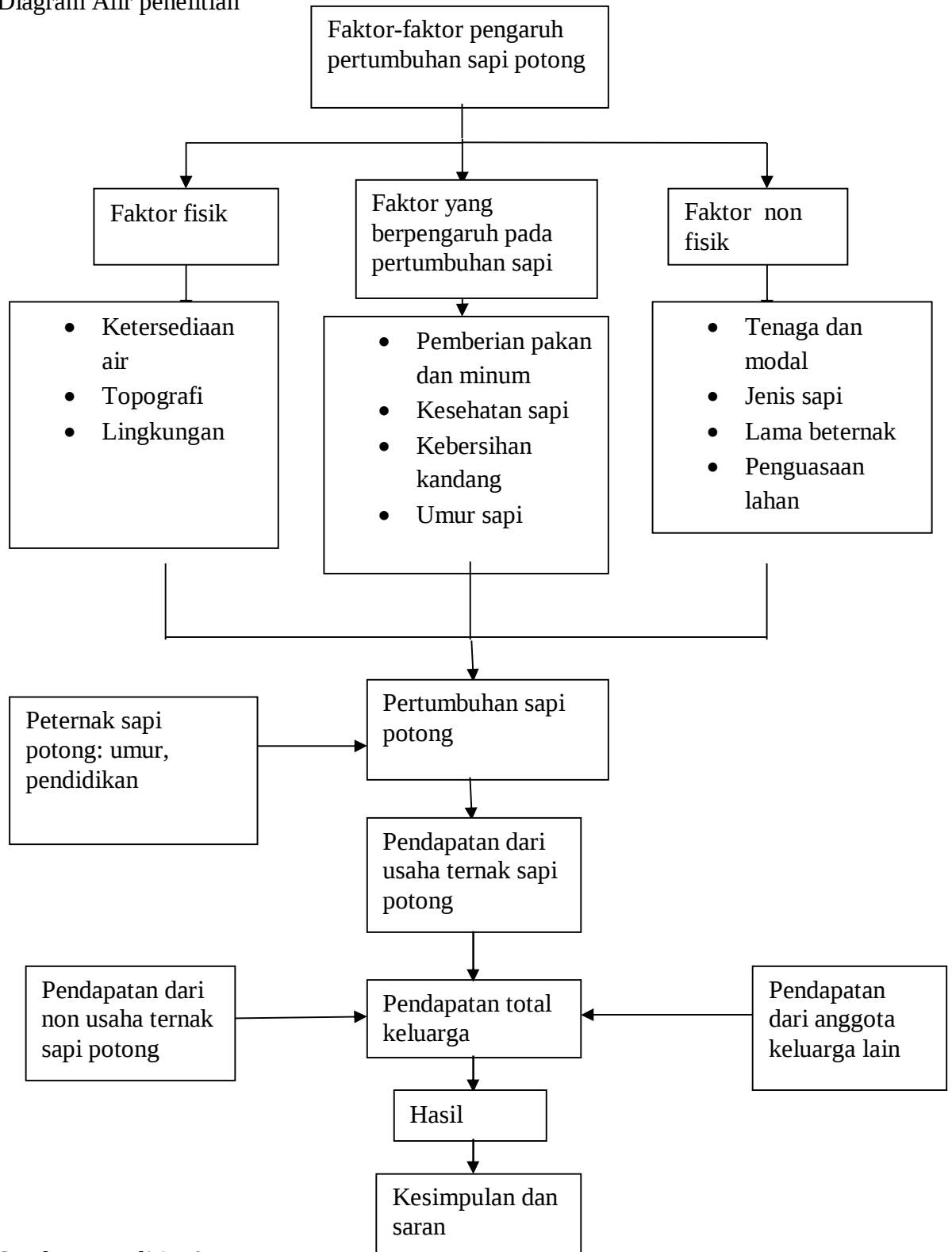
Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan pertumbuhan sapi, karena itu pastikan lingkungan kandang cocok dengan jenis sapi yang dipelihara. Umumnya, sapi lokal lebih tahan terhadap lingkungan beriklim panas. Sementara itu, sapi impor yang berasal dari Negara subtropis dapat tumbuh baik di tempat dengan kondisi lingkungan yang sejuk.

Selain faktor air, topografi, lingkungan faktor yang sangat mempengaruhi adalah pakan sapi potong. Bahan pakan sapi potong biasanya dibagi menjadi 2 macam yaitu pakan berserat dan pakan penguat. Termasuk dalam jenis pakan berserat adalah hijauan, seperti rumput alam, rumput budidaya dan daun-daun lain. Hijauan juga dapat berupa limbah pertanian seperti jerami padi, brangkasan jagung, pucuk daun tebu dll.

Sementara itu pakan yang termasuk dalam jenis konsentrat adalah biji-bijian, umbi-umbian limbah industri pertanian, serta bahan pakan asal hewan seperti tepung ikan.

Peternak yang mengusahakan ternak sapi potong lebih lama dimungkinkan memiliki tingkat keterampilan lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang baru memulai usaha ternak sapi potong.

Diagram Alir penelitian



Sumber: Peneliti, 2015

1.8. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan serta tujuan penelitian tersebut maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- a) Perawatan yang dilakukan warga kedua desa berbeda pada daerah yang ketersediaan air yang berbeda
- b) Cara perawatan yang baik mempengaruhi tingkat pertumbuhan sapi potong
- c) Pendapatan yang di dapat akan oleh para peternak cukup besar sehingga dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan.

1.9. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Metode survey mempunyai pengertian bahwa informasi yang dikumpulkan langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner.

1.9.1 Penentuan daerah penelitian

Dalam penentuan daerah penelitian menggunakan daerah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Matra dan Kasto, 1982) yang menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan daerah penelitian antara lain :

- a. Desa Sampetan letak daerah yang jauh dari mata air.
- b. Desa Candi Sari yang terletak daerah yang dekat dengan mata air

1.9.2 Penentuan responden

Responden dalam penelitian ini populasinya adalah KK (kepala keluarga) yang beternak sapi potong. Diambil KK sebagai responden karena lebih di anggap lebih mengetahui dibanding dengan anggota keluarga lain dalam hal ini yang berhubungan dengan ternak sapi perah. Penentuan responden dari masing-masing desa yaitu secara *proporsional random sampling* yaitu pengambilan sampel yang terdiri dari sub-sub populasi (Sutrisno Hadi, 1987).

Penentuan responden disesuaikan dengan jumlah KK peternak sapi potong dimasing-masing desa dengan perincian setiap desa sampel yang

diambil 10% dari jumlah KK peternak dimasing-masing desa tersebut. Hingga didapat 13 responden dari Desa Candi Sari dan 21 responden dari Desa Sampetan.

1.9.3 Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

a. Data primer diambil langsung di lapangan, yaitu dengan wawancara langsung terhadap responden dengan menggunakan kuesioner.

- Karakteristik keluarga : nama, umur, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan pokok, jumlah anggota keluarga.
- Penguasaan lahan : luas lahan milik, bentuk penggunaan lahan (pekarangan, sawah, tegal dan lain-lain).
- Faktor yang mendorong untuk beternak sapi potong : luas lahan garapan, tidak ada pekerjaan lain, mengisi waktu luang, karena mendapat gaduhan, tertarik memperoleh keuntungan.
- Beternak sapi potong : cara mendapatkan bibit (beli, gaduh, ambil dari induk terdahulu), jenis sapi yang dipelihara, jenis apa saja makanan ternak, berapa ekor sapi yang dipelihara, lama beternak sapi potong.
- Pendapatan peternak sapi potong.
- Cara perawatan sapi potong: pemberian pakan (berserat dan konsentrat), pemberian vitamin, pemberian minum atau komboran.

b. Data sekunder

Data sekunder diambil dari instansi yang terkait dengan topik penelitian antara lain dari Kantor Kecamatan, Dinas Peternakan dan lain-lain. Data yang dibutuhkan antara lain data jumlah peternak sapi potong dan data jumlah ternak sapi potong.

1.8.4 Analisis

1. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa tabel, yang meliputi tabulasi frekuensi (Effendi dan Manning, 1981). Analisa tabel frekuensi bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari variabel. Suatu tabulasi frekuensi akan disajikan guna memperjelas karakteristik responden yang menjadi peternak sapi potong.

2. Analisis Geografi

Analisis geografi adalah menitikberatkan pada keruangan. Pada umumnya analisa keruangan adalah analisa lokasi. Analisa keruangan lokasi dapat dibedakan menjadi lokasi relatif dan lokasi absolut. Lokasi relatif adalah lokasi yang bersangkutan antara wilayah itu dengan faktor alam atau faktor budaya yang terdapat disekitar wilayah tersebut. Sedangkan lokasi absolut adalah lokasi yang berkenaan dengan posisinya menurut garis lintang dan garis bujur.

1.10. Batasan Operasional

1. Ternak

Ternak adalah hewan piaraan dimana tempat perkembangbiakkan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara khusus sehingga menghasilkan bahan-bahan dan jasa-jasa yang digunakan bagi kepentingan hidup manusia (Soedarmo Reksohadiprojo, 1995)

2. Ketersediaan sumber air

Air meliputi semua air yang terdapat di dalam atau berasal dari sumber air yang terdapat di atas permukaan tanah. Air yang terdapat di tanah dan air laut tidak termasuk dalam pengertian ini (Kholid Santoso dkk, 2012)

3. Topografi

Istilah topografi mengacu pada struktur ketinggian permukaan dan profil tanah. Struktur dan profil tanah sangat diperhatikan dalam pembuatan kandang dan peresapan air (Kholid Santoso dkk, 2012)

4. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan pertumbuhan sapi potong (Kholid Santoso dkk, 2012)

